

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinatif dan cerminan dari kehidupan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Di dalam karya sastra terdapat ide, pengalaman dan hasil pengamatan yang sudah dilalui sang penulis yang dituangkan di atas kertas. Karya sastra tidak dibuat hanya untuk sekedar hobi namun juga untuk memperoleh kepuasan batin imajinasi penulis dan pembaca.

Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita, jika tokoh mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Sedangkan konflik batin adalah konflik yang muncul karena dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Alwi dkk, 2005).

Konflik batin yang terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita diakibatkan oleh emosi yang ada pada tokoh tersebut dan pertentangan dengan ego dirinya dan berusaha mencari solusi pada konflik batinnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah gejala dari dua gagasan nilai atau pertentangan yang sama kuat di dalam diri untuk menguasai diri dan menimbulkan aksi beserta balasan aksi. Konflik batin dapat dialami para tokoh di dalam novel. Salah satu novel yang banyak menggambarkan konflik batin adalah novel *Shakunetsu* atau yang diterjemahkan menjadi *Burning Heat* karya Akiyoshi Rikako.

Akiyoshi Rikako merupakan penulis berkebangsaan Jepang. Dia merupakan lulusan Universitas Waseda, Fakultas Sastra dan mendapatkan gelar Master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Pada tahun 2008, novel buatannya yang berjudul “Yuki no Hana” mendapat penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Lalu pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen yang berjudul “Yuki no Hana”. Sejauh ini, Akiyoshi-sensei telah menulis sebanyak 13 buku yang telah diterbitkan di Jepang dan 8 di antaranya telah diterbitkan oleh Penerbit Haru di Indonesia.

Karya-karyanya antara lain: *Girls in the Dark*, (Juni 2013 Futabasha / Juni 2016 Futaba Bunko / Maret 2017 Futabasha Junior Bunko), *The Dead Return*, (November 2014 Futabasha / November 2017 Futaba Bunko), *Holy Mother*, (September 2015 Futabasha / September 2018 Futaba Bunko), *Scheduled Suicide Day* (April 2016 Tokyo Sogensha / Mei 2019 Sogen Suiiri Bunko), *Absolute Justice* (November 2016 Gentosha / Januari 2019 Gentosha Bunko), *Giselle* (Shogakukan September 2017 / Shogakukan Bunko Oktober 2020), *Silence* (Bungei Shunju Januari 2017 / Bungei Bunko Januari 2020), *Memory of glass* (Agustus 2018 Futabasha) *Burning Heat* (PHP Institute, Juli 2019). Daftar karyanya yang telah diadaptasi menjadi film/ drama series adalah *The Dark Maidens* | *Ankoku Joshi* (2017) , *Justice Monster* | *Zettai Seigi* (Fuji TV-Tokai TV / 2019) (goodreads)

Cara Akiyoshi dalam menceritakan bagian yang ada di setiap bukunya sangat detail dan dapat mendeskripsikan keseharian atau pekerjaan dari para tokohnya. Meskipun Akiyoshi memiliki pekerjaan utama sebagai seorang

penulis, beliau mampu mendeskripsikan itu semua dengan detail sehingga para pembaca dapat menangkap emosi para tokoh dengan jelas.

Novel *Shakunetsu* mengisahkan tentang cerita wanita bernama Sakiko. Sakiko menjadi yatim piatu dikarenakan ayahnya menjadi korban tabrak lari saat ia masih kecil, Sakiko pun diadopsi oleh bibinya yang tinggal di pinggiran kota Tokyo hingga lulus SMP. Saat SMA, Sakiko bertemu Tadatoki. Seorang pemuda berpakaian mencolok seperti preman yang juga yatim piatu. Memiliki masa lalu yang sama-sama buruk membuat hubungan mereka menjadi dekat hingga menikah lalu tinggal di sebuah apartemen. Suatu hari, Tadatoki ditemukan tewas di apartemen lain yang tanpa sepengetahuan Sakiko telah disewa Tadatoki. Kasus Tadatoki awalnya diduga sebagai pembunuhan namun akhirnya dinyatakan sebagai kasus bunuh diri karena kurangnya bukti. Terdapat seorang saksi yang dicurigai sebagai pelaku bernama Kubokawachi Hideo yang merupakan seorang dokter. Namun Hideo dilepaskan setelah dinyatakan tidak bersalah. Sakiko yang sudah yakin bahwa Tadatoki dibunuh oleh Kubokawachi pun kesal dan depresi hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Tidak lama setelah itu, Sakiko berniat melakukan bunuh diri di sebuah hutan bersama dengan wanita yang ia kenal dari laman web untuk bunuh diri bernama Eri, namun Sakiko selamat sedangkan Eri yang berada di sampingnya sudah tidak bernyawa. Sakiko yang menganggap ini adalah kesempatan untuk membongkar kejahatan Kubokawachi lalu mengambil identitas Eri dan melakukan operasi plastik agar wajahnya mirip dengan Eri. Setelah berganti identitas sebagai Eri, dia berhasil mendekati dan mengambil hati Hideo hingga

akhirnya mereka berdua menikah. Sakiko pun tinggal di kediaman Hideo bersama dengan adik perempuan Hideo yang bernama Akiko. Di saat menjadi istri Hideo, Sakiko atau Eri berusaha mencari-cari bukti yang bisa digunakan untuk menuntut Hideo. Namun, seiring berjalannya waktu, perasaan dendam dan curiga Sakiko mulai berkurang dan mulai merasa jatuh hati kepada Hideo. Walaupun begitu, tidak disangka di saat Sakiko ingin melupakan dendamnya, dia menemukan petunjuk yang merujuk pada kejahatan yang dilakukan Hideo pada masa lalu. Adik perempuan Hideo yang mengetahui hal tersebut mengancam Eri dengan pisau.

Disaat bersamaan, Hideo datang dan tak sengaja tertusuk. Disaat saat terakhir, Hideo pun memberitahukan semua yang ia ketahui. Dulu Hideo lah yang menabrak ayah Sakiko, namun karena dia harus membawa adiknya kerumah sakit, ia tidak sempat menyelamatkan ayah Sakiko. Lalu, saat kematian Tadatoki mantan suami Sakiko, sebenarnya Hideo hendak menolong, namun gagal. Karena rasa bersalah Hideo ingin memberikan uang bantuan, namun karena ia merasa tidak pantas menunjukkan wajahnya di depan Sakiko, ia hanya bisa memperhatikan dan membantunya dari kejauhan. Setelah mengatakan semua yang ingin ia katakan, Hideo pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Berikut adalah salah satu kutipan dalam novel yang menjadi konflik batin bagi tokoh Sakiko.

Data (1)

目が覚めては死にたいと思い、何度もマンションのベランダから飛び降りようかと覗き込んだ。けえれども足がすくんで、どうしてもでき

ない。他の方法なら死ねるかもしれないと、インターネットで調べ始めた。

(Akiyoshi, 2021:112)

Me ga samete wa shinitai to omoi, nando mo manshon no beranda kara tobioriyō ka to nozoki konda. Keredomo ashi ga sukunde, dōshitemo dekinai. Hoka no hōhōnara shineru kamo shirenai to, intānetto de shirabe hajimeta.

Aku selalu merasa ingin mati setiap mataku terbuka. Berkali-kali aku mengintip balkon apartemen berpikir untuk terjun. Akan tetapi, kakiku selalu terasa lemas. Bagaimanapun aku tak bisa. *Barangkali ada acara mati yang lain.* Dengan pikiran itu, aku mulai menelusuri Internet.

Kutipan di atas menggambarkan kondisi mental tokoh Sakiko yang depresi karena kematian suaminya. Setiap bangun dari tidurnya, Sakiko selalu berharap ingin mati. Dia pun sudah berkali-kali mencoba bunuh diri dengan mencoba terjun dari balkon apartemen tempat tinggalnya namun selalu berakhir dengan mengurungkan niatnya karena terlalu takut untuk melakukannya.

Judul ini dipilih dikarenakan permasalahan yang paling menonjol pada Novel *Shakunetsu* ada pada kejiwaan tokoh Sakiko. Kehidupan Sakiko berubah semenjak kematian suaminya hingga mengalami konflik batin dan membuat kehidupannya berubah. Sakiko yang pada awalnya hanya ingin mencari keadilan dibalik kematian suaminya perlahan mulai meragukan tujuannya dan merasa bahwa usahanya tidak membuahkan hasil hingga Sakiko berencana menerima kehidupan barunya bersama Hideo yang ia curigai sebagai pembunuh suaminya.

Konflik batin yang dialami oleh Sakiko memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi mental dan emosionalnya. Hubungan antara konflik batin, suasana hati, dan peristiwa kehidupan sehari-hari dengan kesehatan mental dan emosional

yang dialami oleh Sakiko. Suasana hati serta kehidupan sehari-hari dengan Hideo yang merupakan suami keduanya dan terduga sebagai pembunuh Tadatoki akan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konflik batin tersebut. Didalam cerita, Sakiko sering kali dihadapkan dengan beberapa pilihan yang salah satu diantaranya harus dipilihnya, baik itu yang hal yang disukai dan menguntungkan baginya atau hal yang dibenci dan merugikan baginya. Menurut KBBI konflik adalah sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diharapkan. Sedangkan konflik batin disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin Sakiko ini sesuai dengan penjelasan Konflik batin dari Kurt Lewin, karena itu peneliti menggunakan teori konflik batin dari Kurt Lewin untuk menganalisis konflik batin tokoh Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis lebih lanjut agar bisa mengetahui konflik batin yang dialami oleh Sakiko yang terkadang bertumpu pada suasana hatinya serta dampak yang terjadi pada mental atau emosi Sakiko . Hal tersebut disebabkan karena berbagai peristiwa yang menimpanya dan kesehariannya bersama Hideo setelahnya.

Rumusan Masalah.

Dari latar belakang yang ada rumusan yang bisa dibuat untuk penelitian ini adalah.

1. Apa saja konflik batin tokoh utama Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako?
2. Apa saja dampak konflik batin tokoh Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako?

Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, peneliti dirasa perlu memberikan batasan penelitian, supaya masalah yang ingin dibahas nantinya hanya berfokus pada konflik batin Sakiko dan bagaimana konflik tersebut tergambar dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menjelaskan konflik batin tokoh utama Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako
- 2) Menjelaskan dampak konflik batin tokoh Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui konflik batin yang terdapat dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi sastra Indonesia serta membuktikan bahwa sebuah novel tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, namun bisa juga menjadi sumber ilmu.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra Penelitian *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian dengan penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis konflik batin kajian psikologi sastra.
2. Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi idea tau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.
3. Bagi Peneliti Penelitian tentang novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako dapat memberikan masukan pengetahuan tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Pendidikan Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra di sekolah sebagai bahan ajar khususnya materi tentang sastra.

Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka berguna untuk melihat perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti sekarang. Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai analisis kepribadian tokoh fiksi di dalam karya sastra. Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan yang peneliti lakukan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalini (2010) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Masako Dalam Novel *Out* Karya Kirino Natsuo: Tinjauan Psikologi Sastra”. Dalam penelitian ini, Dini menganalisis konflik batin tokoh utama yang mengalami *dilemma* yang dikarenakan

pekerjaannya menggunakan pendekatan fungsionalis Mark Snyder dan dibantu dengan pendapat dari Hurlock. Pada penelitiannya, peneliti menjelaskan dampak konflik batin yang dirasakan tokoh utama adalah *psikoneurosis* yang diawali gejala *neurosis obsesif-kompulsif*. Penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama adalah dengan cara mencari kebebasannya sendiri di tempat lain dan melupakan kehidupannya yang dahulu sehingga gejala *neurosis obsesif-kompulsif* yang dialaminya hilang seiring waktu berjalan. Penelitian yang dibuat oleh Dini hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti buat, akan tetapi yang membedakannya adalah objek judul penelitian yang diteliti.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016) dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Utama Shiraishi Itsumi Dalam Novel *Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako*”, peneliti menganalisis konflik batin tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama adalah rasa emosi yang ditimbulkan akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh ke lima anggota klub. Emosi utama tersebut membentuk kepribadian Shiraishi Itsumi berupa rasa bersalah, menghukum diri sendiri, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dalam menangani konflik batin dalam dirinya, Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Sebagai akibat dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama karena ingin mengalihkan konflik yang dialaminya ke objek yang lain, sehingga munculnya mekanisme pertahanan diri berupa represi dan proyeksi dalam diri tokoh utama.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Febriolin (2019) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Tsumi No Hi* Karya Abe Tomoji: Tinjauan Psikologi Sastra”. Pada penelitian ini, peneliti meneliti konflik batin yang dialami tokoh utama dengan berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud tentang id, ego, dan super ego. Pada penelitiannya, peneliti memaparkan unsur intrinstik yang terdapat dalam novel dan bentuk dari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama

Penelitian yang selanjutnya dibuat oleh Ainuddin (2020) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Sumikawa Sayuri dalam Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako (Suatu tinjauan Struktural)”. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada tokoh Sumikawa Sayuri dalam novel *Ankoku Joshi* menggunakan Teori pendekatan struktural. Analisis struktural menetapkan karya sastra itu sebagai suatu struktur yang terlibat atas berbagai unsur yang membangun makna secara keseluruhan. Untuk menganalisis struktur novel yang menjadi objek penelitian, Peneliti hanya melihat beberapa unsur-unsur dari karya tersebut yaitu penokohan dan latar. Kemudian menganalisis hubungan antara kedua unsur tersebut satu sama lain. Hal ini terjadi karena struktural melihat dukungan semua unsur sehingga maknanya dapat diungkap.

Berikutnya peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2020) dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Imamura Kazuki dalam Novel *Zettai Seigi* Karya Akiyoshi Rikako Kajian Psikologi Sastra”. Teori utama dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi, yang mengacu pada teori Kurt Lewin. Peneliti menjelaskan bentuk konflik batin tokoh Imamura

Kazuki terdiri atas tujuh konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) dan empat konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict). Faktor penyebab konflik batin tokoh Kazuki disebabkan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal pada tokoh Kazuki terdiri atas faktor biologis, motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, motif akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan, sikap, motif emosi, dan komponen konatif, sedangkan faktor situasional terdiri atas faktor temporal.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya dapat dilihat dari penggunaan analisis yang sama-sama meneliti tentang konflik batin pada tokoh dalam novel sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan peneliti teliti.

Landasan Teori

Konflik Batin

Dalam melakukan penelitian konflik batin tokoh Sakiko dalam novel *Shakunetsu* diperlukan teori yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Konflik dapat diartikan sebagai perkecokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik juga merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita atau drama antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri tokoh, atau pertentangan antara dua tokoh. Konflik terjadi karena adanya sebab dan bentuk-bentuk konflik yang menyebabkan konflik satu dengan yang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002) Konflik adalah kejadian yang tergolong

penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik mengarah pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita.

Menurut Alwi, dkk.(2005) konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan nilai atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Lewin (dalam Irwanto, 2002) menyebutkan bahwa konflik batin memiliki tiga pola dasar yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat, apabila dalam waktu yang sama muncul dua motif yang mempunyai nilai positif bagi individu, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

2. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menjauh, apabila dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan bagi individu, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan).

3. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menjauh-menjauh, apabila dalam waktu yang sama muncul dua motif yang sama-sama mempunyai nilai negatif bagi individu, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

Berdasarkan dari landasan teori yang telah dipaparkan maka penelitian dilakukan menggunakan teori konflik batin milik Kurt Lewin dalam meneliti konflik batin tokoh Sakiko dalam novel *Shakunetsu*.

Unsur-unsur Instrinsik

Unsur instrinsik membicarakan berbagai unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya tersebut. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 2014).

Unsur instrinsik dapat menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan instrinsik adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur terpenting dalam karya sastra seperti cerpen dan novel. Tokoh dan penokohan akan saling berhubungan karena jika kita berbicara tentang tokoh maka tidak akan lepas dari sifat, watak atau karakter dari tokoh tersebut. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988). Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002) Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidup,

sikap dan keyakinannya. Untuk menampilkan suatu tokoh maupun penokohan dalam sebuah karya sastra, biasanya pengarang menggunakan metode langsung (telling) dan tidak langsung (showing).

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988). Setiap peristiwa yang terjadi pasti memiliki tempat, suasana dan waktu. Latar atau setting dalam karya sastra merupakan salah satu unsur penting untuk membangun cerita. Latar tempat mengacu dimana lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2002) Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, namun dalam beberapa karya fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika di dalam cerita. Latar sosial mengacu kepada setiap hal dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan di dalam cerita.

Alur atau adalah urutan-urutan peristiwa dalam cerita. Pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002), menyatakan bahwa alur cerita atau plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Tokoh di dalam karya sastra itu sendiri merupakan penggerak alur dalam cerita. Alur dalam karya sastra dibagi menjadi alur maju (progresif), alur mundur (regresif) dan alur maju-mundur (campuran). Sedangkan untuk tahap-tahap plot, Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2002)

mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (beginning), tahap tengah (middle) dan tahap akhir (end).

Sudut pandang merupakan salah satu unsur cerita yang merupakan cara seorang pengarang menampilkan para tokoh ataupun pelaku dalam sebuah cerita yang disampaikan. Menurut Aminudin (2014) sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya, meliputi (1) *narrator omniscient*, yaitu pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita; (2) *narrator observer*, yaitu bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batin para pelaku.

Dengan menganalisis unsur intrinstik di dalam sebuah penelitian dapat memudahkan peneliti melakukan analisis terhadap objek penelitian, ini dilakukan supaya peneliti diberi kemudahan saat melakukan penelitian dapat berjalan lancar dan terhadap objek yang menjadi objek untuk diteliti.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Danandjaja (dalam Endraswara, 2003), metode kualitatif adalah menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik.

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Sumber data utama berupa novel *Shakunetsu* dan peneliti juga mencari bahan-bahan untuk dijadikan sumber data pelengkap penelitian

yang peneliti teliti, yaitu buku-buku psikologi sastra, pengkajian fiksi, internet, dan buku-buku pendukung lainnya.

b) Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan bantuan pendekatan struktural dengan unsur intrinsik untuk memudahkan peneliti memahami unsur-unsur pembangunan cerita. Teori Kurt Lewin digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh dalam novel *Shakunetsu*.

c) Teknik Penyajian Hasil Analisis

Kesimpulan dan hasil analisis data dari penelitian ini dijelaskan menggunakan kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel atau grafik, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan dan menjawab semua pertanyaan rumusan masalah.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab. Berikut penjelasan mengenai bab-bab tersebut:

BAB I berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan unsur instrinsik novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.

BAB III menjelaskan konflik batin, dan dampak dari konflik batin tokoh Sakiko yang ada didalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.

BAB IV berisi penutup, bab ini adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.